

BUDAYA PENGELOLAAN KELAS SEBAGAI PILAR UTAMA UNTUK MENDUKUNG KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK (STUDI PENELITIAN MTS NURUL FALAH KOTA TASIKMALAYA)

¹Nitalia Fitriani, ²Asep Wildan

¹nitaliafitriani@gmail.com, ²asepwildan@gmail.com

Institut Agama Islam Tasikmalaya

Abstrak

Budaya pengelolaan kelas memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini didasari dengan realita di lapangan bahwa pengelolaan kelas oleh sebagian guru masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya pengelolaan kelas di MTs Nurul Falah Tasikmalaya, menganalisis pengaruhnya terhadap pendidikan karakter Islami peserta didik, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan telah mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai, yang berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Namun, tantangan masih ditemukan, terutama dalam hal keterbatasan pemahaman guru dan belum optimalnya pelatihan terkait pengelolaan kelas berbasis Islami.

Kata Kunci: Konsep Pengelolaan Kelas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Islami, Peserta Didik.

Abstract

Classroom management culture plays an important role in supporting the success of Islamic character education for students. This study is based on the reality in the field that classroom management by some teachers is still conventional and does not fully reflect Islamic values. This study aims to describe the form of classroom management culture at MTs Nurul Falah Tasikmalaya, analyze its influence on Islamic character education for students, and identify the challenges faced in its implementation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the classroom management carried out has integrated Islamic values such as discipline, responsibility, and mutual respect, which have a positive impact on the formation of student character. However, challenges are still found, especially in terms of limited teacher understanding and less than optimal training related to Islamic-based classroom management.

Keywords: *Class Management Concept, Character Education, Islamic Character Education, Students.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan, terlebih di negara seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan karakter Islami tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks ini, karakter menjadi penentu kualitas peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Hermawan, 2014).

Salah satu elemen krusial dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pengelolaan kelas. Kelas bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara akademik, melainkan juga arena di mana nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan ditanamkan secara nyata dan konsisten. Oleh karena itu, pengelolaan kelas berbasis budaya Islami sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter (Sukiman, 2023).

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menerapkan pengelolaan kelas yang berbasis nilai-nilai Islami. Pengelolaan kelas masih dipahami secara sempit sebagai pengaturan disiplin, kehadiran, dan aktivitas pembelajaran semata. Aspek nilai, etika, dan spiritual sering kali terabaikan dalam rutinitas pengajaran harian (Darisman, 2014).

Sebagian guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam mengelola kelas. Mereka fokus pada teknis dan aturan, tetapi kurang memperhatikan aspek integratif yang mencakup pembiasaan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, rasa hormat, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter yang

berlangsung di kelas menjadi kurang bermakna (Atabik & Burhanuddin, 2015).

Salah satu dampak dari tidak diintegrasikannya budaya Islami dalam pengelolaan kelas adalah hilangnya keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. Siswa tidak mendapat contoh konkret tentang bagaimana menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Akibatnya, pembelajaran nilai-nilai tersebut menjadi teoritis dan tidak tertanam kuat dalam perilaku peserta didik (Ulwan, 2013).

Masalah lainnya adalah suasana kelas yang tidak mendukung pengembangan karakter. Lingkungan yang tidak kondusif seringkali membuat siswa sulit berkonsentrasi dan tidak nyaman. Ketika suasana kelas tidak dibangun atas dasar nilai kasih sayang dan rasa hormat, maka siswa akan kesulitan membentuk sikap positif terhadap sesama, guru, maupun proses pembelajaran itu sendiri (Ulwan, 2020).

Selain itu, sistem pembelajaran yang terlalu menekankan capaian akademik juga menghambat pembentukan karakter. Banyak sekolah lebih berfokus pada nilai ujian dan prestasi kognitif, sementara aspek moral dan spiritual kurang mendapat perhatian. Ketidakseimbangan ini menjadikan pendidikan karakter Islami sekadar pelengkap, bukan inti dari proses pendidikan (Fatimah et al., 2018).

Lingkungan kelas yang Islami sejatinya tidak hanya diwarnai oleh rutinitas keagamaan, tetapi juga oleh suasana yang hangat, penuh penghargaan, dan saling mendukung antar warga kelas. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Sayangnya, tanpa pengelolaan kelas yang mengedepankan budaya Islami, suasana

seperti ini sulit diwujudkan (Istiadie & Subhan, 2013).

Akibat dari pengelolaan kelas yang tidak berbasis budaya Islami cukup serius. Selain minimnya pembentukan karakter, muncul pula perilaku negatif dari siswa seperti pelanggaran disiplin, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya empati. Hal ini tidak hanya merugikan individu siswa itu sendiri, tetapi juga menciptakan dampak buruk secara sosial di lingkungan sekolah (Ulwan, 2013).

Dampak lainnya adalah terganggunya proses pembelajaran. Ketika suasana kelas tidak kondusif, perhatian siswa mudah terpecah, dan proses penyampaian materi pun tidak berjalan optimal. Guru kesulitan membangun hubungan emosional yang sehat dengan siswa, padahal hal ini sangat penting dalam pendidikan karakter yang efektif (Sukiman, 2023).

Lebih jauh, pengelolaan kelas yang buruk akan menyulitkan sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Lingkungan sekolah yang seharusnya mendukung perkembangan karakter malah menjadi tempat yang kurang nyaman dan tidak aman secara psikologis bagi peserta didik. Ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang ingin mencetak generasi berakhlak mulia (Hermawan, 2014).

Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan muncul tantangan jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat. Pendidikan karakter Islami tidak akan berhasil jika pengelolaan kelas sebagai lingkup utama interaksi tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, perubahan pendekatan sangat dibutuhkan (Ulwan, 2020).

Pengelolaan kelas yang berbasis budaya Islami menjadi salah satu solusi

penting untuk mengatasi persoalan ini. Dengan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengaturan kelas, guru bisa menanamkan karakter kepada siswa secara alami dan kontekstual. Interaksi sehari-hari di dalam kelas akan menjadi wahana pembelajaran karakter yang efektif dan menyentuh hati (Atabik & Burhanuddin, 2015).

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengeksplorasi lebih jauh bagaimana budaya pengelolaan kelas yang Islami dapat menjadi pilar utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter Islami. Penelitian dilakukan di MTs Nurul Falah Tasikmalaya sebagai studi kasus konkret untuk melihat praktik nyata dan tantangan yang dihadapi (Fatimah et al., 2018).

Kajian ini juga dilatar belakangi oleh masih minimnya penelitian yang secara langsung mengaitkan antara pengelolaan kelas dengan keberhasilan pendidikan karakter Islami. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengelolaan kelas yang efektif secara pedagogis, sekaligus menguatkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam pendidikan Islam (Istiadie & Subhan, 2013).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025 di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah, Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam budaya pengelolaan kelas Islami yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru, kepala sekolah, wali kelas, serta siswa sebagai informan utama.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, sementara data sekunder didapatkan dari dokumen sekolah, artikel, jurnal, serta arsip yang relevan dengan pendidikan karakter. Observasi dilakukan secara terang-terangan dan non-partisipatif untuk mengamati interaksi di kelas, praktik pendidikan akhlak, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran karakter. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa di luar jam pelajaran untuk menggali informasi secara lebih komprehensif.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan mencatat berbagai dokumen penting yang menunjang keabsahan penelitian, seperti kurikulum, laporan kegiatan, dan catatan sekolah. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data untuk memudahkan pemahaman, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel agar pola dan tema lebih mudah diidentifikasi, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada konsistensi pola temuan.

Untuk menjamin validitas hasil, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Uji keabsahan data mencakup empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Melalui langkah sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran budaya pengelolaan kelas Islami sebagai pilar utama dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Falah berlokasi di Jalan Perintis

Kemerdekaan, Kawalu, Kota Tasikmalaya. Lembaga ini berdiri pada tahun 1972 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Falah dan sejak tahun 2015 telah terakreditasi dengan peringkat B. Pada awal berdirinya, madrasah ini berbentuk lembaga Pendidikan Guru Agama, kemudian mengalami beberapa perubahan hingga secara resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1975. Berkat dukungan masyarakat dan legalitas kelembagaan yang kuat, MTs Nurul Falah terus berkembang serta berperan penting dalam memberikan pendidikan agama dan umum di lingkungannya.

Visi madrasah adalah *"Ikut Mencerdaskan Kehidupan Bangsa yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Islam."* Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menetapkan misi yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, penguatan kreativitas siswa dalam keimanan, serta mendukung program wajib belajar. Struktur organisasi madrasah terdiri atas kepala madrasah, kepala tata usaha, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, humas, guru, serta staf pendukung. Saat ini, madrasah dipimpin oleh Yudi Saleh dengan dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten.

Pengembangan kapasitas guru dilakukan secara rutin melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar, pelatihan, dan workshop untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dalam kurikulumnya, madrasah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang

pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan aktif dan inovatif, termasuk penggunaan metode berbasis proyek dan penilaian autentik yang menilai hasil nyata dari kinerja siswa. Untuk mendukungnya, madrasah menyediakan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, mushalla, lapangan olahraga, ruang OSIS, kantin, serta ruang guru. Disiplin siswa ditegakkan melalui tata tertib yang menekankan kehadiran tepat waktu, sikap sopan, kerapian berpakaian, kewajiban mengikuti upacara, dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah.

Penelitian ini berfokus pada budaya pengelolaan kelas Islami di MTs Nurul Falah sebagai pilar utama dalam pendidikan karakter Islami peserta didik. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi administratif, melainkan menekankan pendekatan kultural dan spiritual yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Budaya pengelolaan kelas diwujudkan secara sistematis melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas belajar mengajar. Setiap pembelajaran dimulai dengan doa dan pembacaan Al-Qur'an, yang menciptakan suasana religius serta membiasakan siswa dengan nilai spiritual. Guru secara konsisten menyisipkan pesan moral dan motivasi Islami, menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, tawakal, dan amanah baik secara eksplisit maupun implisit.

Aspek fisik kelas juga mendukung terbentuknya atmosfer Islami. Hiasan kelas berupa ayat Al-Qur'an, hadis, serta kutipan motivasi Islami memperkuat nuansa religius. Rutinitas seperti salat

dhuha, tadarus pagi, dan ketersediaan fasilitas wudu yang memadai membentuk kebiasaan spiritual siswa. Dengan demikian, kelas tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga arena pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan.

Peran guru sangat sentral, tidak hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga teladan moral. Sikap santun, sabar, dan penuh kasih dalam membimbing siswa menjadi contoh nyata yang ditiru peserta didik. Pendekatan dialogis dan partisipatif juga memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam menjaga ketertiban dan suasana kelas, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam budaya kelas ini. Mereka diberi kesempatan untuk memimpin doa, menjadi imam salat, hingga mengorganisasi kegiatan keagamaan kelas. Pengalaman tersebut menumbuhkan kepemimpinan, rasa tanggung jawab, dan solidaritas sosial, sekaligus memperkuat internalisasi nilai karakter Islami.

Budaya kelas terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab tumbuh melalui kegiatan rutin seperti piket kebersihan, tadarus, hingga sikap jujur saat ujian. Pola ini tidak instan, melainkan hasil dari konsistensi dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dampaknya bahkan meluas ke lingkungan keluarga. Beberapa orang tua melaporkan adanya perubahan positif pada anak mereka, seperti lebih rajin ibadah, sopan, dan bertanggung jawab di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan di kelas berhasil terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru tentang strategi pengelolaan kelas Islami, serta pengaruh lingkungan eksternal dan media sosial menjadi kendala yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi adaptif, inovatif, dan kolaboratif agar budaya kelas tetap relevan dan berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, budaya pengelolaan kelas Islami di MTs Nurul Falah terbukti menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter peserta didik. Budaya ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengelolaan kelas Islami merupakan strategi kunci dalam pendidikan karakter, dan praktik di MTs Nurul Falah dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya pengelolaan kelas yang diterapkan di MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya memiliki peran yang sangat penting sebagai pilar utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter Islami peserta didik. Budaya tersebut diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai Islami yang terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kasih sayang, sopan santun, serta semangat menuntut ilmu. Pengelolaan kelas dilakukan melalui strategi yang beragam, seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah (shalat dhuha dan

tadarus), penguatan akhlak melalui kisah-kisah Islami, serta pendekatan emosional dan sosial dalam menangani permasalahan siswa.

Guru berperan sentral sebagai figur teladan dan pembina karakter dalam interaksi sehari-hari. Budaya kelas yang dibangun berhasil menciptakan lingkungan yang religius, tertib, serta mendukung pengembangan karakter Islami peserta didik secara aktif. Interaksi positif antara guru dan siswa, suasana kelas yang penuh nilai spiritual, serta adanya program unggulan seperti *Kelas Teladan* dan *Duta Karakter* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapannya, antara lain pengaruh negatif media sosial, ketidakkonsistenan sebagian guru dalam implementasi, serta perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tantangan tersebut diatasi melalui kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dengan pendekatan inovatif serta evaluasi berkelanjutan.

Dengan demikian, budaya pengelolaan kelas Islami di MTs Nurul Falah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pencapaian akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan utama pendidikan karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2012). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qur'an. Surah Al-Qalam: 4; Asy-Syams: 8-10; Al-Ahzab: 21; Al-Anbiya: 107.

- Arifin, I. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Furqon, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, A. (2014). *Manajemen Kelas dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahjuddin. (2012). *Konsep Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Munir, M. (2010). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1991). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulil Abshar Abdalla. (2001). *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Mizan.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, M. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.